

ISSN 1979-5394

TITIK-TEMU

JURNAL DIALOG PERADABAN

Volume 8, Nomor 1, Julii - Desember 2015

Diterbitkan oleh Nurcholish Madjid Society (NCMS)

Sekretariat: Nurcholish Madjid Society

Graha STR, Lt. 4, Jl. Ampera Raya No. 11, Kemang

Jakarta Selatan 12550

E-mail: titik.temu@yahoo.com

Pemimpin Redaksi

Kautsar Azhari Noer

Wakil Pemimpin Redaksi

Muhamad Wahyuni Nafis

Redaktur Pelaksana

Sunaryo

Dewan Redaksi

Budhy Munawar-Rachman • Fachrurrozi • Kautsar Azhari Noer •
Moh. Monib • Muhamad Wahyuni Nafis • Rahmat Hidayatullah •
Sunaryo • Yudi Latif • Zainun Kamal

Pewajah Sampul

Taqi Kanara

Pewajah Isi

Moh. Syu'bi

Titik-Temu terbit setiap enam bulan. Redaksi menerima tulisan ilmiah dari klangan manapun dan berhak menyunting, memperbaiki dan menyepurnakan naskah tulisan yang diterima. Naskah tulisan berkisar antara 15-25 haman kuarto dengan ketikan spasi ganda dan dikirim via e-mail.

TITIK-TEMU, Vol. 8, No. 1, Juli - Desember 2015

ISSN 1979-5394

TITIK-TEMU

JURNAL DIALOG PERADABAN

Volume 8, Nomor 1, Juli - Desember 2015

DAFTAR ISI

Pedoman Transliterasi	1
Daftar Surat al-Qur'an	3-4
Watak Manusia dan Jalan untuk Membimbingnya	5-7
Pengantar	9-16

SAJIAN KHUSUS

Sekilas tentang Nurcholish Madjid <i>Jakob Oetama</i>	19-22
Nurcholish Madjid dan Gading yang Retak <i>Goenawan Mohamad</i>	23-27
Syariat Islam di Negara Sekuler: Belajar dari Australia <i>Djohan Effendi</i>	29-45
Islam dan Pluralisme di Indonesia dalam Kajian Sejarah Islam Global: Rujukan Marshall Hodgson dalam Tulisan-tulisan Nurcholish Madjid <i>Greg Soetomo</i>	47-74

ARTIKEL

Kajian Islam di Barat Kontemporer <i>Muhamad Ali</i>	77-98
---	-------

DAFTAR ISI

Melukis Wajah Muhammad: Sebuah Catatan untuk <i>Membaca Sirah Nabi Muhammad saw</i> <i>Kautsar Azhari Noer</i>	99-116
Membaca Diskursus Agama Para Pendiri Bangsa Indonesia dari Teori Diskursus Habermas <i>Gusti A.B. Menoh</i>	117-148
Bhagavadgita dan Perang: Beberapa Antisipasi Awal terhadap Interpretasi Gandhi tentang Bhagavadgita <i>Arvind Sharma</i>	149-160

RESENSI BUKU

Guru Bangsa, Pembaharu Pemikiran Islam <i>M. Goeswin Noer Rizal</i>	163-167
Perjuangan dan Romantika Pasangan Seorang Guru Bangsa <i>Irfan Mohamad</i>	169-172

MAKLUMAT

Susunan Pengurus Nurcholish Madjid Society	175-176
Ucapan Terima Kasih	177
Pembetulan	178
Berlangganan <i>Titik-Temu</i>	179

SEKILAS TENTANG NURCHOLISH MADJID

Jakob Oetama

Karena rasa tanggungjawab dan desakan banyak pihak, Cak Nur, panggilan akrab Nurcholish Madjid, akhirnya bersedia dipanggungkan sebagai calon Presiden Republik Indonesia melalui partai Golkar. Teman dan sahabatnya, termasuk saya, bereaksi dengan bertanya: Tepatkah kesediaan itu? Keraguan itu disebabkan oleh pemahaman perihal politik (praktis) dan sosok pribadi Cak Nur. Sanggupkah tokoh cendekiawan Muslim itu menjalani jalur pembawaan dan liku-liku politik?

Benar keraguan itu. Begitu dihadapkan pada indikasi perpolitikan yang “kotor,” ia segera mengundurkan diri. Bukan saja pemikiran, sikap dan perilaku yang lurus dan jujur, segera dihadapkan dengan kenyataan “real politik.” Sekaligus juga sosok wataknya yang “halus.” Agak sulit berkompromi dengan kerasnya tabiat politik.

Tabiat politik dari sananya keras. Kekerasan dan ketegaran melekat pada kekuasaan politik, seakan terlepas dari berlakunya sistem yang berbeda.

Tabiat kekuasaan juga melekat pada sistem demokrasi. Sistem demokrasi ada justru dibangkitkan oleh pengalaman dan kesadaran betapa justru kekuasaan itu dari sananya cenderung bersalah guna, maka harus diawasi dan dibatasi.

Apakah hal itu berarti orang baik “*vir justus*” tidak mempunyai tempat dalam politik? Tentu saja ada tempat karena politik me-

nyediakan dan memerlukan beragam tempat dan peran untuk anak-anak bangsa. Di antaranya tempat dan peran pendidikan, pencerahan, pengawasan.

Negara-negara yang sosok dan demokrasinya sudah lebih bekerja dan tertata, dengan disertai berlakunya beragam konvensi, lahan lebih luas dan lebih kondusif untuk beragam sosok dan karakter pribadi.

Lagi pula, ada hal lain yang menjadi pertimbangan mengapa semacam pembatasan — *constraints* — itu dikemukakan. Yakni untuk memahami dan menyadari bahwa pilihan politik, kerja politik, adalah panggilan hidup yang sekaligus berkembang dan berkinerja sebagai profesi karena hal itu memiliki persyaratan, kode perilaku, komitmen, dan kemahiran.

Guru bangsa adalah posisi, fungsi dan pengakuan yang sah dan mulia bagi Prof. Dr. Nurcholish Madjid: Guru bangsa yang utuh paripurna, ya ilmu, ya pengajaran, dan pencerahan, ya teladan perilaku. Saya lupa di mana saya membaca atau mendengar pernyataan Cak Nur ini. Namun, pernyataan ini bagi saya mencakup pemahaman keagamaannya secara lengkap — padat: bahwa kita di dunia ini adalah sesama dan bersama dalam perziarahan hidup! Kita adalah sesama dan bersama sebagai peziarah.

Kebenaran dan kenyataan itu amatlah jelas. Keyakinan agama dan cara kita melakukan upacara berbeda-beda tetapi benar dan nyata bahwa kita adalah peziarah bersama. Dalam peta arahan itu kita bekerja, berkarya, beramal, dan memberikan makna kemanusiaan yang transenden kepada hidup kita.

Pemahaman yang juga dituangkan dalam ungkapan: inklusif dan plural serta terbuka bukankah pernyataan lain dari “perziarahan bersama.” Ini adalah suatu pernyataan yang ikut diilhami serta diinteraksikan dengan negeri kepulauan kita yang berbineka. Berbineka tunggal ika.

Anjuran Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo, sejarawan Universitas Gadjah Mada bereputasi internasional, patut disebut di sini. Salah satu pernyataannya yang terus bergema adalah anjuran dan

ajakannya agar para terpelajar Indonesia mengembangkan dan menghayati yang ia sebut “asketisme intelektual.”

Saya pahami ungkapan itu sebagai ajakan agar cendekiawan Indonesia menyikapi dan menghayati kecendekiawanannya sebagai panggilan hidup. Bukanlah suatu kebetulan para Bapak Pendiri Bangsa adalah juga kaum cendekiawan pada zamannya. Di antara mereka bahkan cendekiawan berukuran dunia dalam pemikiran kenegaraannya dalam bidang politik, sosial, ekonomi dan budaya.

Apakah mereka mengabdikan kecendekiawanan dan hidupnya dengan semangat “asketik”? Pertanyaan ini bisa dijawab dengan satu contoh. Sebagai sarjana jika mereka memilih bekerjasama dengan pemerintah kolonial, hidup mereka akan lebih dari kecukupan.

Mereka memilih perjuangan lewat cara non-kooperasi. Hidup mereka bukan saja serba pas-pasan dan kekurangan tetapi juga keluar masuk penjara.

Belum banyak berubah peri kehidupan warga dan bangsa Indonesia merdeka yang berusia 60 tahun.¹ Peri kehidupan kaum terpelajar dan kaum cendekiawan masih juga dalam keadaan “asketik.” Guru, dosen, profesor, pegawai dan pejabat negara hidup dalam kenyataan serba pas-pasan juga ketika lingkungan dicemari kehidupan dan gaya global yang serba bergaya hidup dan berkonsumerisme “wah.”

Kehidupan serba pas-pasan dalam suasana gaya hidup dan konsumerisme tinggi itulah tantangan bagi asketisme intelektual. Lingkungan pun dibuat lebih tidak menunjang oleh suasana dan sisa-sisa suasana korup masa lalu.

Cak Nur termasuk yang diakui setia dan konsisten memilih jalan hidup “asketik,” asketisme intelektual. Lebih dihormati konsistensi itu karena kemudian posisinya adalah sedemikian rupa sehingga baginya terbuka peluang untuk berubah dari jalan dan

¹ Indonesia merdeka berusia 61 tahun ketika tulisan ini ditulis di Jakarta pada 8 Juni 2006.

gaya hidup sederhana. Namun Cak Nur konsisten menghayati sikap hidup “asketisme intelektual.”

Amat terbatas pengetahuan saya perihal pemikiran dan bacaan hasil karyanya. Dari berbagai sumber saya ketahui sumbangan pemikiran Islam Cak Nur yang berkontribusi “global.”

Tampak gejala yang menarik dalam peri kehidupan agama-agama di dunia yang berkembang cepat. Surut dan matinya paham komunisme menggugat relevansi paham-paham kemasyarakatan yang berpusat pada bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya.

Paham-paham kemasyarakatan didorong untuk mengembangkan pemikiran baru. Ketika yang surut adalah isme yang bukan saja sekuler tetapi sekaligus ateis, masuk akal jika pencarian dan pembauran paham dan idiologi kemasyarakatan disertai kecenderungan yang menyertakan dimensi “spiritual.” Terlalu dini untuk menarik kesimpulan dari proses itu.

Dalam konteks kekayaan pemikiran Cak Nur dan para Cendekiawan lain, relevan kiranya juga membuka cakrawala itu ketika bersama-sama kita mengenang Cak Nur lewat kumpulan karangan ini. ❖

Jakob Oetama adalah wartawan senior dan salah seorang pendiri Surat Kabar *Kompas*. Saat ini ia merupakan Presiden Direktur Kelompok Kompas-Gramedia, Pembina Pengurus Pusat Persatuan Wartawan Indonesia, dan Penasihat Konfederasi Wartawan ASEAN.